

**BUSANA DAN ATRIBUT PRAJURIT *KERATON*
YOGYAKARTA DALAM BUSANA PESTA *COCKTAIL***



JURNAL KARYA SENI

Dimas Putranto Karsono

NIM 1211641022

JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA


INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

Jurnal Ilmiah Penciptaan Karya Seni Berjudul :

**BUSANA DAN ATRIBUT PRAJURIT KERATON YOGYAKARTA
DALAM BUSANA PESTA COCKTAIL** diajukan oleh Dimas Putranto Karsono,
NIM 1211641022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni
Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas
Akhir pada tanggal **27 Juni 2016**

Pembimbing I/Anggota



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/Anggota



Anna Galuh Indreswari, S.Sn. MA.
NIP. 19770418 200501 2 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Arif Suharsan, M.Sn.
NIP. 19750622 200312 1 003

BUSANA DAN ATRIBUT PRAJURIT *KERATON* YOGYAKARTA DALAM BUSANA PESTA *COCKTAIL*

Oleh: Dimas Putranto Karsono

INTISARI

Karya tugas akhir ini mengambil sumber ide dari Prajurit *Keraton* Yogyakarta. Prajurit *Keraton* Yogyakarta terdiri dari sepuluh jenis, yang dijadikan sumber penciptaan yaitu prajurit *Nyutra*, *Wirabraja* dan *Bugis*. Ketiga prajurit tersebut menjadi sumber ide dalam penciptaan busana pesta *cocktail*. Busana pesta *cocktail* merupakan jenis busana pesta sore yang digunakan untuk menghadiri pesta *cocktail*. Busana ini dipilih karena memiliki karakter dengan warna-warna cerah, tidak terlalu formal, serta memiliki detail busana yang unik dan sedikit rumit dari pakaian yang dikenakan sehari-hari. Busana *cocktail* ini dirancang dengan sentuhan busana dan atribut prajurit *keraton* baik pola busananya maupun motif busana yang diciptakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika, pendekatan semiotika, pendekatan ergonomi, dan pendekatan historis, sedangkan metode penciptaan yang digunakan ialah metode tiga tahap enam langkah menurut S.P. Gustami. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam pembuatan karya ialah teknik batik, tie dye, payet, dan teknik hias kreasi yang dibuat dari tali satin atau sengkeli yang diaplikasikan pada busana.

Tugas akhir ini berhasil menciptakan 8 karya, 2 karya mengambil inspirasi dari *Nyutra*, 3 karya mengambil inspirasi dari *Wirabraja*, dan 3 karya mengambil inspirasi dari *Bugis*. Busana diciptakan dengan warna-warna cerah dan memiliki karakteristik bentuk seperti busana prajurit *Keraton* Yogyakarta. Motif-motif yang diciptakan merupakan bentuk dari prajurit *keraton* beserta atribut-atributnya. Motif pada busana dikerjakan dengan teknik batik dan *tie dye*, sedangkan sebagai *finishing* dan penghias busana diterapkan teknik hias kreasi dan juga teknik payet.

Kata kunci: Prajurit, *Keraton*, Yogyakarta, Batik, *Tie Dye*.

CLOTHING AND ATTRIBUTES *KERATON* YOGYAKARTA'S SOLDIERS IN COCKTAIL PARTY CLOTHING

By: Dimas Putranto Karsono

ABSTRACT

This final project's work took its source of idea from *Keraton* Yogyakarta's soldiers. *Keraton* Yogyakarta's soldiers has ten kind, which is used as the source of creation namely soldiers of *Nyutra*, *Wirabraja* and *Bugis*. All three soldiers have become source of ideas in creation a *cocktail* party clothing. *Cocktail* party clothing is a kind of evening party clothing that is used for attending a *cocktail* party. The clothing is chosen because it has the characteristics of having bright colors, less formal, also having a unique fashion details and less complicated than the everyday clothes. The *cocktail* clothing is designed with a touch of *keraton* soldier's clothing and attribute in term of the clothing patterns as well as the clothing motifs.

The data collection methods used are literature study, observation, and documentation. The approach methods used are aesthetics approach, semiotics approach, ergonomics approach, and historical approach, where as the creation methods used is the three-phase six-step method according to S.P. Gustami. The embodiment technique applied in the workmaking are *batik* technique, tie dye, sequins and creative decoration technique that is made of satin straps or *sengkelit* which is applied in clothing.

The final project was successfully create 8 works of clothing, 2 works took its source of idea from *Nyutra*, 3 works from *Wirabraja* and 3 works from *Bugis*. The clothings created with bright colors and have characteristic of shapes similar to the clothing of *Keraton* Yogyakarta's soldier. The motifs created are in forms of the *keraton* soldiers and their attributes. The motifs in the clothing is made with *batik* technique and tie dye, whereas the finishing and the clothing decoration were using creative decoration technique and sequin technique.

Keywords : Soldiers, *Keraton*, Yogyakarta, Batik, *Tie Dye*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Keraton Yogyakarta merupakan salah satu tempat dimana berbagai macam budaya Jawa bertumbuh dan berkembang, sehingga *keraton* menjadi salah satu destinasi wisata di Yogyakarta. *Keraton* Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa masih memiliki adat dan tradisi yang terpelihara dengan baik dan tetap terjaga kesinambungannya dari waktu ke waktu, salah satunya berupa upacara ritual (Suyami, 2008:VII). Upacara ritual hasil kebudayaan *Keraton* Yogyakarta memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Upacara *Garebeg* merupakan salah satu upacara rutin yang diadakan oleh *Keraton* Yogyakarta. Dalam perayaannya, upacara *Garebeg* identik dengan arak-arakan *gunungan* yang dibawa oleh prajurit *keraton*. Arak-arakan upacara *Garebeg* memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian besar masyarakat. Salah satu daya tarik tersebut adalah adanya 10 *bregada* prajurit *keraton* yang mengiringi arak-arakan upacara *Garebeg*.

Daya tarik prajurit *keraton* tersebut berupa apa yang dikenakan dan dibawa oleh prajurit, yaitu busana, dan perlengkapannya. Busana Prajurit *Keraton* Yogyakarta yang dipakai dalam arak-arakan memiliki bentuk khusus yang saat ini jarang ditemui dalam aktivitas berbusana sehari-hari. Bentuk khusus ini dianggap masyarakat sebagai tontonan yang menarik (Renta, 2012:166). Busana prajurit *keraton* terbentuk dengan adanya akulturasi budaya dari *keraton* dengan Barat. Dengan adanya akulturasi budaya tersebut semakin menambah keunikan dan keberagaman busana prajurit *keraton* Yogyakarta. Selain bentuk yang menarik, busana prajurit *keraton* memiliki makna filosofi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Yuwono, 2009:13).

Dalam upacara *Garebeg* terdapat 10 *bregada* prajurit *keraton*, yaitu *Wirabraja*, *Daeng*, *Nyutra*, *Mantrijero*, *Patang Puluh*, *Bugis*, *Ketanggung*, *Jagakarya*, *Prawiratama*, dan *Surakarsa*. *Bregada* yang dipilih dari sepuluh *bregada* yang ada sebagai sumber ide penciptaan adalah *Wirabraja*, *Nyutra* dan *Bugis*. Dasar umum pemilihan ketiganya karena keunikan bentuk busana dan filosofi prajurutnya. *Bregada Wirabraja* dipilih sebagai sumber penciptaan didasari pada makna dan filosofi dari nama prajurit *Wirabraja*. Secara Filosofis *Wirabraja* bermakna suatu prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka panca indranya. Dalam setiap keadaan dia akan selalu peka. Dalam membela kebenaran ia akan pantang menyerah, pantang mundur sebelum musuh dapat dikalahkan (Yuwono, 2009:49). Secara visualnya, busana prajurit ini memiliki keunikan pada bagian topi berwarna merah yang menyerupai bentuk bawang merah.

Prajurit *Nyutra* dipilih sebagai salah satu dari tiga prajurit yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan, prajurit ini memiliki bentuk busana yang berbeda dengan prajurit lain. Perbedaan ini dilihat dari bentuk busananya yang unik, karena bentuk busana prajurit *Nyutra* lebih terlihat

seperti busana penari. Busananya memiliki warna-warna yang cerah dan terlihat seperti busana dalam pementasan pewayangan. Prajurit *Bugis* dipilih karena latar belakang sejarahnya yang berasal dari suku *Bugis*. Sultan Hamengku Buwana I membentuk prajurit *Bugis* terdiri dari suku *Bugis* dengan busana prajurit yang mirip pakaian asli *Bugis* (Sabdacarakatama, 2009:92). Busana prajurit *Bugis* memiliki bentuk busana campuran antara busana suku *Bugis* dan busana Jawa dengan jas tutup asli *Bugis* serta atribut dari Jawa seperti sabuk *cinde* dan keris.

Dengan latar belakang tersebut, maka muncul ide untuk menciptakan karya seni kriya dalam bentuk busana pesta *cocktail*. Busana pesta *cocktail* merupakan jenis busana pesta sore yang digunakan untuk menghadiri pesta *cocktail*. Busana ini dipilih karena memiliki karakter dengan warna-warna cerah, tidak terlalu formal, serta memiliki detail busana yang unik dan sedikit lebih rumit dari pakaian yang dikenakan sehari-hari (Victoria, 2011:3). Busana *cocktail* ini dirancang dengan sentuhan busana prajurit *keraton*, baik pola busananya maupun motif busana yang diciptakan.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan busana pesta *cocktail* dengan mengambil sumber ide dari busana dan atribut prajurit *Keraton Yogyakarta* ?

b. Tujuan

- 1) Menciptakan busana pesta *cocktail* dengan mengambil sumber ide busana dan atribut prajurit *keraton Yogyakarta* yang unik dan berbeda dari busana pesta *cocktail* yang pernah ada.
- 2) Menuangkan ide-ide serta kreativitas penulis melalui karya seni kriya tekstil dalam bentuk busana pesta *cocktail* dengan mengambil sumber ide busana dan atribut prajurit *keraton Yogyakarta*.
- 3) Pembuatan Tugas Akhir ini bertujuan sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S1 pada Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1) Teori Penciptaan Kriya Seni

Secara umum kriya seni adalah cabang dari seni rupa yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam pengerjaannya, di dalamnya terkandung nilai kreatifitas, keindahan (estetika) dan kualitas *skill* yang tinggi (Eskak, 2012:135).

2) Teori Busana

a) Pengertian Busana

Busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit, yang dipakai atau disampirkan untuk menutupi tubuh seseorang. Dalam arti sempit, busana dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu, dan dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit atau pun tidak langsung menutup kulit”.

b) Desain Busana

Menurut Sri Widarwati (1993:2) desain adalah suatu rancangan gambaran suatu objek atau benda yang dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna dan tekstur. Sedangkan desain busana adalah kumpulan informasi visual tentang suatu busana yang akan dibuat (Sari, 2012:3).

3) Teori Estetika

Dalam buku Pengantar Estetika (Kartika, 2004:9) terdapat pendapat Louis Kattsof yang menyatakan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni.

4) Fashion Trend

Trend forecasting 2016-2017 yang berjudul “*Resistance*”, terdapat 4 tema yaitu: *Biopop*, *Humane*, *Colony* dan *Refugium*. Rancangan busana *cocktail* ini mengacu salah satu *trend fashion* yang ada pada *trend Biopop* yang menerapkan potongan asimetri.

5) Teori Ergonomis

Dalam penciptaan karya seni kriya fungsional khususnya busana sangat diperlukan pengetahuan mengenai ergonomi. Goet Poespo dalam buku “Teknik Menggambar Mode Busana” (2000:40) mengutarakan pendapatnya bahwa,

“Perancang mode menciptakan penutup tubuh, oleh karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan. Mereka juga perlu mengetahui gerakan struktur tulang serta otot-otot dan meletakkan rangka badan seperti halnya perancang-perancang interior dari mebel mempergunakan pengetahuan mereka tentang *ergonomics* untuk menciptakan suasana nyaman”.

6) Teori Semiotika

Kris Budiman dalam “Semiotika Visual” (2011:3) mengemukakan pendapat mengenai Semiotika menurut Charles S.

Pierce. Pierce berpendapat bahwa semiotika merupakan nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*). Proses penciptaan karya busana *cocktail* ini mengacu pada pada teori Pierce yang menggolongkan tanda berdasarkan objeknya. Tanda-tanda diklasifikasikan oleh Pierce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) (Budiman, 2011:78)..

7) Tinjauan Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain: dan “*titik*” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Dalam bahasa jawa, “batik” ditulis dengan “*bathik*”, mengacu pada huruf jawa “*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011:4).

8) Tinjauan Jumputan/Tie Dye

Ditinjau dari kata jumputan, jumputan berasal dari kata “*jumput*”, kata ini memiliki pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang *dicomot* (ditarik) atau *dijumput* (bahasa Jawa) (Handoyo, 2008:19). Jumputan jika ditinjau dari kata *tie dye* memiliki pengertian sendiri berdasarkan susunan katanya. Dalam bahasa Indonesia *tie dye* memiliki arti ‘ikat celup’, sehingga *tie dye* mengandung pengertian bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain dipergunakan istilah ‘ikat’ sebagai proses merintang warna dan ‘celup’ sebagai proses pemberian warna (Widodo, 2012:101).

9) Tinjauan Payet

Sequin atau lebih dikenal dengan istilah payet dalam Kamus Mode Indonesia dapat diartikan sebagai piringan-piringan kecil mengkilat, berlubang ditengahnya. Payet ini ditempelkan atau dijahitkan pada baju, sepatu dan aksesoris lainnya sebagai hiasan. Payet dapat pula dipadukan dengan berbagai *mote* atau manik-manik” (Hardisurya, 2011:164).

b. Metode Penciptaan

1) Metode Pengumpulan Data

a) Studi Pustaka

Studi kepustakaan dalam proses pembuatan karya ini ialah dengan mencari data yang berkaitan dengan karya yang diambil dari berbagai macam sumber kepustakaan. Data-data diambil dari berbagai macam buku, majalah, jurnal, skripsi,

tesis, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan prajurit *keraton* dan busana.

b) Observasi

Observasi yang dilakukan berupa observasi lapangan yang berkaitan dengan busana prajurit di Museum *Siti Hinggil pagelaran Keraton Yogyakarta* yang memajang beberapa koleksi busana prajurit *keraton*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk memanfaatkan dokumen dan arsip-arsip yang berkaitan dengan prajurit *keraton* untuk memperoleh data-data. Data yang diperoleh dapat mendukung penulisan dan pembuatan karya mengenai busana prajurit *keraton*.

2) Metode Pendekatan

a) Pendekatan Estetika

Pada dasarnya estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang keindahan, mempelajari segala aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 2004:7). Menurut Dharsono (2004:5), estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala keindahan pada alam dan seni.

b) Pendekatan Semiotika

Busana sebagai karya seni rupa fungsional pastinya sarat akan maksud serta makna. Maksud serta makna yang terkandung disampaikan melalui tanda-tanda untuk mengkomunikasikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Umberto Eco yang dikutip Malcolm Barnad (2011:XIV) bahwa pakaian merupakan sebuah alat semiotika, dan mesin komunikasi.

c) Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomis berhubungan dengan kenyamanan sebuah busana yang akan diciptakan. Goet Puspo dalam bukunya Teknik Menggambar Mode Busana (2000:40) menuliskan pengetahuan tentang ergonomi. Ergonomi bertujuan untuk menciptakan suasana rasa nyaman.

d) Pendekatan Historis

Pendekatan historis mengacu pada prajurit *keraton* Yogyakarta dalam upacara *Garebeg*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah singkat, makna dan filosofi dari prajurit *Keraton* Yogyakarta.

3) Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan metode ilmiah yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni kriya. Pada proses penciptaan karya seni kriya ini mengacu pada metode penciptaan menurut SP. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Menurut SP. Gustami (2007:329-332), metode penciptaan secara metodologis terdapat tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Berdasarkan tahapannya, terdiri dari eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tugas akhir ini berhasil menciptakan 8 karya, 2 karya mengambil inspirasi dari *Nyutra*, 3 karya mengambil inspirasi dari *Wirabraja*, dan 3 karya mengambil inspirasi dari *Bugis*. Busana diciptakan dengan warna-warna cerah dan memiliki karakteristik bentuk seperti busana prajurit *Keraton Yogyakarta*. Bentuk-bentuk busana yang diciptakan lebih mengarah pada bentuk busana yang feminim namun tetap memiliki ciri khas dari bentuk busana prajurit. Motif-motif yang diciptakan merupakan bentuk dari prajurit *keraton* beserta atribut-atributnya. Pada busana yang mengambil sumber ide dari prajurit *Nyutra* motif batiknya mengambil pada persenjataannya, yaitu tombak dan tameng. Busana yang mengambil sumber ide dari prajurit *Wirabraja* dan *Bugis* memiliki motif berupa gambar prajurit yang sedang memegang berbagai macam senjata dan juga alat musik. Motif pada busana dikerjakan dengan teknik batik dan *tie dye*, sedangkan sebagai *finishing* dan penghias busana diterapkan teknik hias kreasi dan juga teknik payet.

2. Pembahasan

a. Karya dengan Sumber Ide Prajurit *Nyutra*



Gambar 1

Judul	: <i>Nyutra's</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie Dye</i> , Payet
Bahan	: Dobi, Primmissima, <i>Chiffon Silk</i>
Pewarna	: Indigosol, Remasol
Ukuran	: M
Model	: Christa Monica
Fotografer	: Dyah Retno Fitriani
Tahun	: 2016

Deskripsi :

Busana ini berbentuk siluet A yang merupakan hasil modifikasi dari bentuk kain rampekan yang dikenakan oleh prajurit *Nyutra*. Bentuk *outer* yang dikenakan juga merupakan modifikasi dari bentuk busana tanpa lengan dengan kerah shanghai atau mandarin yang dikenakan oleh prajurit *Nyutra*. Motif batik dari busana ini adalah hasil dari stilisasi bentuk tameng yang merupakan salah satu pesenjataan yang di bawa saat arak-arakan. Busana ini memiliki warna dominan kuning dengan kombinasi warna hijau dan merah pada motifnya.

Nyutra's merupakan sebuah konsep busana yang menggambarkan prajurit nyutra sesuai fungsinya. Prajurit *Nyutra* berfungsi sebagai penjaga pribadi raja dan juga berfungsi sebagai penari dalam pementasan wayang orang. Penari yang luwes dan lincah dalam tarian dimaknai sebagai seorang wanita yang luwes dan lincah dalam pergaulannya. Disamping keluwesan dan

kelincahannya dalam pergaulan seorang wanita harus pandai menjaga dirinya seperti halnya prajurit *Nyutra* yang menjaga rajanya. Sifat lues digambarkan melalui kain kuning transparan dan bersifat ringan. Sedangkan motif tameng menggambarkan seorang wanita yang pandai menjaga diri.

b. Karya dengan Sumber Ide Prajurit *Wirabraja*



Gambar 2

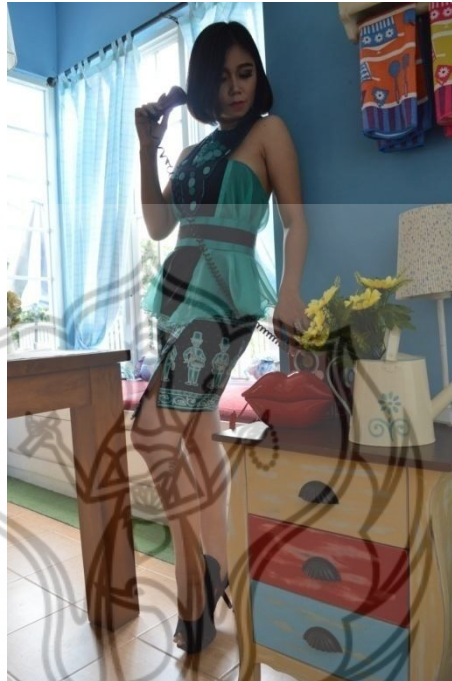
Judul	: <i>Wira Girl</i>
Teknik	: Batik, Payet. Aplikasi Kreasi.
Bahan	: Primiissima, Satin, <i>Chiffon Silk</i> , Dolbiy
Pewarna	: Naptol, Indigosol
Model	: Melisa Moniaga
Fotografer	: Dyah Retno Fitriani
Ukuran	: M
Tahun	: 2016

Deskripsi :

Busana *strapless* ini merupakan busana hasil dari modifikasi busanan prajurit *Wirabraja*. Pada bagian samping kirinya memiliki motif batik berbentuk *waos* atau unjung tombak dari prajurit *Wirabraja*. Sedangkan untuk sebelah kirinya dihiasi bentuk lipit yang bertumpuk yang terbuat dari kain satin dan *chiffon*. Hiasan dari aplikasi kreasi pada bagian bahu turut mempermanis busana ini. Bagian bawahnya mengenakan celana *capri* dibawah lutut dengan aksan belahan pada bagian bawah. Warna yang digunakan pada busana ini ialah warna ungu muda dan ungu kemerahan.

Wira memiliki arti berani, sedangkan *Girl* memiliki arti wanita. Dapat diartikan wanita yang berani. Tidak hanya harus memiliki sifat berani tetapi seorang wanita harus memiliki kesiapan dalam menghadapi masalah. Hal ini digambarkan melalui busana strapless dengan motif *waos* atau ujung tombak sebagai senjata dalam menghadapi masalahnya.

c. **Karya dengan Sumber Ide Prajurit Bugis**



Gambar. 3

Judul	: <i>Dadari</i>
Teknik	: Batik, Payet. Aplikasi Kreasi.
Bahan	: Primmissima, Satin, <i>Chiffon Silk</i> ,
Pewarna	: Naptol, Indigosol
Ukuran	: M
Model	: Ayu Sinapoy
Fotografer	: Dyah Retno Fitriani
Tahun	: 2016

Deskripsi :

Busana yang memiliki warna dominan hijau dan hitam ini mengambil sumber ide dari prajurit *Bugis* yang memiliki busana dengan warna dominan hitam. Hiasan pada bagian dada hingga leher merupakan modifikasi dari bentuk hiasan pada busana baju kurung prajurit *Bugis*. Motif yang digunakan merupakan motif berupa gambar prajurit *Bugis* dan sulur tumbuhan berwarna gradasi hijau *tosca*. Busana ini dipermanis dengan layer pada bagian atas garis straplessnya yang menjuntai kebawah yang dilengkapi dengan ikat pinggang.

Dadari diambil dari nama *Dwaja* (bendera) prajurit *Bugis* yaitu *Wulan Dadari*. *Dadari* memiliki arti mekar, mekar dimaknai sebagai sifat seorang wanita yang selalu ingin mengembangkan kemampuan dirinya dengan lingkungan luar. Hal tersebut digambarkan dengan sulur-sulur tanaman dengan buang mekar berwarna hijau. Warna hijau melambangkan alam dan kehidupan yang diartikan sebagaimana seorang wanita tumbuh dan menempatkan dirinya dengan lingkungan dimana ia berada.

C. Kesimpulan

Tanpa diketahui banyak dari hasil kebudayaan tradisional bangsa Indonesia memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Begitu pula dengan prajurit *keraton* yang merupakan hasil kebudayaan masa lampau yang perlu dijaga keberadaannya. Prajurit *keraton* memiliki berbagai macam keunikan terutama pada bentuk busananya. Dengan keunikan itu bentuk busana prajurit *keraton* diambil sebagai sumber ide dalam pembuatan busana cocktail. Hasil busana yang diciptakan dianggap cukup berhasil dan sesuai dengan rancangan karya yang telah di buat sebelumnya. Tetapi perlu disadari juga bahwa karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Busana pesta *cocktail* yang diciptakan memiliki karakter yang feminim dengan perpaduan warna yang menarik dan beragam. Bentuk dari busana prajurit *keraton* berhasil dimodifikasi menjadi busana pesta yang menarik. Motif batik yang diciptakan juga sesuai dan terlihat serasi dengan busana pesta *cocktail* yang diciptakan. Teknik hias kreasai dari tali sengkeli turut mempermanis busana tanpa terlihat berlebihan dan dominan. Karakter dari busana pesta *cocktail* yang elegan juga cukup berhasil di tampilkan dalam karya ini

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Firdaus, Iqra'al. (2010), *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*, Diva press, Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2007), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*, Prasista, Yogyakarta.
- Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudi & Herman Jusuf. (2011), *Kamus Mode Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hasan, Renta Vulkanita. (November 2012-April 2013), “*Grebeg Maulud dalam Representasi Busana dan Motif Batik di Kraton Yogyakarta*” dalam Corak, Jurnal seni Kriya, Volume 1, No 2, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

- Kartika, Dharsono Sony & Nanang Ganda Perwira. (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa SAINS, Bandung.
- Poespo, Goet. (2000), *Teknik Menggambar Mode Busana*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sabdacarakatama, Ki. (2009), *Sejarah Keraton Yogyakarta*, Narasi, Yogyakarta.
- Sari, Puspa Sekar. (2012), *Mendesain Baju Sendiri: Wanita, Pria dan Anak-anak*, Dunia Kreasi, Jakarta Timur.
- Soekamto, Edi. (2009), *Yogyakarta Ibu Kota Perjuangan*, PT Buku Kita, Jakarta.
- Susanto, Sewan. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta.
- Suwito, Yuwono Sri. (2009), *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Suyami (2008), *Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Widarwati, Sri. (1993), *Disain Busana I*, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Widodo, Suryo Tri. (November 2012-April 2013), “Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup) Sebuah Media Eksplorasi Estetis yang Populer” dalam Corak, Jurnal seni Kriya, Volume 1, No 2, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. (2011), *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan & Industri Batik*, CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Victoria, Dian. (2011), *Spirit of Cocktail, 100 Kreasi Gaun Pesta Cocktail*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.